

EKSISTENSI BAHASA SUNDA DALAM KULTUR MASYARAKAT MULTIBAHASA

Ai Siti Zenab¹, Rina Dewi Anggana²
ai.siti@isbi.ac.id¹, rina.dewi@isbi.ac.id²
ISBI Bandung

ABSTRAK

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing terus berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan kedua bahasa ini berperangaruh terhadap eksistensi penggunaan bahasa daerah. Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia, tidak luput dari fenomena ini. Eksistensi bahasa Sunda terus melambat dan mengalami pergeseran dari masa ke masa. Salah satunya berakibat pada semakin berkurangnya kosakata bahasa Sunda yang digunakan. Fenomena ini bisa diamati dari penggunaan bahasa Sunda oleh pemakai aktif dalam kegiatan berbahasa. Saat ini, generasi yang aktif dalam perkembangan berbahasa adalah generasi milenial (1981–1996), generasi Z (1997–2012), dan generasi alpha (generasi yang lahir setelah generasi Z). Penggunaan bahasa Sunda oleh generasi milenial, dipengaruhi oleh perkembangan bahasa Indonesia yang jangkauannya sudah sangat meluas. Pada masa ini penggunaan bahasa Indonesia sudah merambah pada berbagai aspek kehidupan. Eksistensi bahasa Sunda semakin menyempit. Penggunaan bahasa daerah yang identik digunakan di daerah pun sudah mulai tergantikan dengan bahasa Indonesia. Banyak anak di generasi ini khususnya yang lahir di perkotaan, bahasa pertamanya (B-1) bukan lagi bahasa daerah, tetapi sudah bahasa Indonesia. Untuk generasi Z dan alpha, kedua generasi ini memegang peranan sangat penting dalam perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pada masa ini, penggunaan bahasa daerah sudah bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Fenomena berbahasa yang muncul di generasi ini adalah terciptanya masyarakat yang multilingual.

Kata kunci: eksistensi, bahasa Sunda, masyarakat multilingual

ABSTRACT

The use of Indonesian and foreign languages continues to develop over time. The development of these two languages has influenced the existence of regional language use. Sundanese, as one of the regional languages with the most speakers in Indonesia, is not immune to this phenomenon. The existence of the Sundanese language continues to slow down and experience shifts from time to time. One of them has an impact on the decreasing understanding of the Sundanese language used. This phenomenon can be observed from the use of Sundanese by active users in language activities. Currently, the generations active in language development are the millennial generation (1981–1996), generation Z (1997–2012), and the alpha generation (the generation born after generation Z). The use of Sundanese by the millennial generation is influenced by the development of the Indonesian language, whose reach has greatly expanded. At this time, the use of Indonesian has spread to various aspects of life. The existence of the Sundanese language is increasingly narrowing. The use of regional languages which are identically used in the regions has begun to be replaced by Indonesian. Many children in this generation, especially those born in urban areas, whose first language (B-1) is no longer a regional language, but is Indonesian. For generations Z and Alpha, these two generations play a very important role in the development of Indonesian and foreign languages. At this time, the use of regional languages was mixed with Indonesian and foreign languages. The language phenomenon that has emerged in this generation is the creation of a multilingual society.

Keywords: *existence, Sundanese language, multilingual society*

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mengacu pada hasil sensus penduduk 2020, sebanyak 27.020.698 orang yang menuturkan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Jumlah tersebut berarti 15,50% dari total penduduk Indonesia, hal ini menunjukkan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu kedua yang paling banyak penuturnya setelah bahasa Jawa (Ali, 2024). Akan tetapi, Ali menjelaskan jika nyatanya data ini menunjukkan suatu penurunan yang cukup drastis. Dia menuturkan jika mengacu pada hasil sensus dari tahun 2010 ke 2020 jumlah ini mengalami penurunan sebanyak dua juta. Dari data ini dapat diperoleh simpulan jika setiap tahun penutur bahasa Sunda berkurang sekitar 200 ribu.

Berkurangnya jumlah penutur bahasa Sunda dari tahun ke tahun tentu berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa itu sendiri. Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Nur et al., 2022). Pemertahanan bahasa pada suatu guyub (komunitas) masyarakat dapat bertahan lebih lama jika guyub (komunitas) masyarakat tersebut menganggap bahasa daerah mereka memiliki prestise dan juga menganggap bahwa bahasa daerah itu sebagai lambang identitas mereka sebagai pemakai bahasa (Nur et al., 2022). Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya (Malabar, 2015).

Masalah pergeseran dan pemertahanan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi oleh situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan (Malabar, 2015): 1) Industrialisasi dan urbanisasi dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang

dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi dan sebagainya; 2) jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, dan kepentingan politik; 3) Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya yang semula monolingual. Hal ini menjadikan anak sebagai dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka. Faktor lain yang banyak oleh para ahli sosiolinguistik adalah faktor yang berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, dan kekerapan kontak dengan bahasa lain.

Rokhman (2000) dalam kajiannya mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur Jawa dialek Banyumas, yakni faktor sosial, kultural, dan situasional (Malabar, 2015). Bahasa dipandang sebagai sistem yang komponennya bersifat heterogen dalam sosiolinguistik keheterogenan sifat bahasa ini disebabkan oleh perbedaan ciri sosial, ciri biologis, ciri demografis dan ciri-ciri eksternal bahasa lainnya dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya. Heterogenitas atau pluralisme bahasa merupakan norma dunia. Sebaliknya dalam linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem yang komponennya bersifat homogen. Bahasa cenderung diberikan berdasar pada variasi bahasa tertentu. umumnya bahasa baku dianggap mewakili variasi-variasi bahasa lainnya yang lazim bersifat monolitik, tanpa mengindahkan faktor-faktor eksternal bahasa. Oleh sebab itu, pemerian bahasa dalam sosiolinguistik tanpa mengindahkan dikotomi sinkronik versus (vs) diakronis seperti dalam pemerian linguistik. Variabel waktu dalam sosiolinguistik dipandang sebagai salah satu bagian variabel eksternal bahasa bukan merupakan fokus kajian bahasa seperti dalam linguistik (MA, 2021).

Berkaitan dengan fungsi bahasa, beberapa ahli bahasa yang telah merumuskan, Jakobson (SusyLOWATI et al., 2024) mengemukakan terdapat enam fungsi bahasa, di antaranya: 1) fungsi referensial, pengacu pesan; 2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; 3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung dilakukan oleh penyimak; 4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau lambang yang digunakan; 5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, atau pemelihara hubungan antara pembicara dengan penyimak, 6) fungsi puitis, penyampai.

Keenam fungsi bahasa tersebut sangat berperan terhadap keberlangsungan eksistensi suatu bahasa di masyarakat. Jika salah satu dari enam fungsi tersebut tidak berpera, suatu pergeseran bisa saja terjadi. Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (*language contact*). Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Malabar, 2015).

Seperti diketahui penggunaan bahasa biasanya terpengaruh oleh generasi pemakainya. Generasi Baby Boomers: Lahir pada tahun 1946–1964. Generasi ini lahir setelah Perang Dunia II. Pada masa ini bahasa Indonesia masih baru karena baru lahir. Penggunaan bahasa Indonesia sudah ramai digunakan, tetappi eksistensi bahasa daerah masih tinggi. Generasi X: Lahir pada tahun 1965–1979. Pada masa ini penggunaan bahasa Indonesia sudah mulai meluas. Pada bidang-bidang tertentu, seperti di dunia pendidikan, penggunaan bahasa daerah sudah mulai diganti dengan bahasa Indonesia. ruang lingkup penggunaan bahasa daerah sudah mulai terbatas. Generasi Y atau Milenial: Lahir pada tahun 1981–1996. Generasi ini juga dikenal sebagai *generation me* atau *echo boomers*. Penggunaan bahasa Indonesia pada masa generasi ini jangkauannya sudah sangat meluas. Penggunaan bahasa Indonesia sudah merambah pada berbagai

aspek kehidupan. Eksistensi bahasa Sunda semakin menyempit. Pada masa ini, penggunaan bahasa daerah yang identik digunakan di daerah pun sudah mulai tergantikan dengan bahasa Indonesia. Banyak anak di generasi ini, bahasa pertamanya (B-1) bukan lagi bahasa daerah, tetapi sudah bahasa Indonesia. Generasi Z: Lahir pada tahun 1997–2012 dan Generasi Alpha: Lahir setelah generasi Z. Kedua generasi ini memegang sangat penting dalam perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Eksistensi penggunaan bahasa daerah untuk generasi ini sudah sangat menyempit. Pada masa ini, penggunaan bahasa daerah sudah bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Pada masa ini masyarakat yang tercipta adalah masyarakat yang multilingual.

Berdasarkan penjelasan di atas, tiap generasi ini memiliki kekhasan tersendiri dalam berbahasa. Berikut akan dipaparkan bagaimanakah eksistensi bahasa Sunda dalam ruang lingkup masyarakat yang multilingual yang terjadi di generasi milenial dan generasi Alpha (1981-2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Kedudukan Bahasa daerah

Bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Dalam kedudukannya yang sangat tinggi, bahasa daerah wajib dipelihara dan dikembangkan oleh negara. Tidak hanya itu, negara juga menyatakan bahwa bahasa daerah wajib dimajukan dan dihormati oleh negara. Kewajiban negara untuk menghormati, memelihara, mengembangkan, dan memajukan bahasa daerah merupakan bentuk tanggung jawab negara dalam menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaan bangsa karena memelihara bahasa daerah berarti memajukan kebudayaan nasional seperti maksud pasal 32 UUD 1945 ayat (1) Perubahan Keempat (Asrif, 2010).

Pasal 32 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Perubahan Keempat yang terdiri atas dua ayat berbunyi sebagai berikut: Ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan

masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; Ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Kedua ayat yang tercantum dalam pasal 32 UUD 1945 (Asrif, 2010).

Perubahan Keempat di atas menyatakan secara tegas kepada masyarakat Indonesia mengenai kedudukan bahasa daerah di Indonesia, siapa yang wajib memeliharanya, dan mengapa bahasa daerah patut dipelihara. Pada pasal 32 ayat (1) dan (2), negara menyatakan bahwa fungsi bahasa daerah: 1) Lambang kebanggaan daerah; 2) Lambang identitas daerah; 3) Alat perhubungan di dalam keluarga, dan masyarakat daerah. Jika dihubungkan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi: 1) Pendukung bahasa nasional,

2) bahasa pengantar di sekolah di daerah tertentu; 3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia; 4) pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat daerah (Jazeri, 2017).

Eksistensi Penggunaan Kosakata Bahasa Sunda

Berikut disajikan 147 kata bahasa Sunda yang dijadikan sampel untuk mengukur penggunaan bahasa Sunda di masyarakat.

Keterangan:

1. Penulisan **tebal (Bold)**: masih digunakan
2. Penulisan *miring (Italic)*: jarang digunakan
3. Penulis **tebal dan miring**: sudah tidak digunakan

Table 1.1 Undak Usuk Basa Sunda (Sumber: Sundapedia.com)

No	Loma	Halus untuk diri sendiri	Halus untuk orang lain	Arti dalam bahasa Indonesia
1	Abus, asup (b)	Lebet (a)	Lebet (c)	Masuk
2	Acan, tacan, encan	Teu acan	Teu acan	Belum
3	Adi	Adi	Rai, rayi	Adik
4	<i>Ajang, keur, pikeun</i>	Kanggo	<i>Haturan</i>	Untuk
5	Ajar	Ajar	<i>Wulang, wuruk</i>	Belajar
6	<i>Aji, ngaji</i>	<i>Ngaji</i>	<i>Ngaos</i>	Membaca (Alquran)
7	Akang	Akang	<i>Engkang</i>	Panggilan untuk kakak laki-laki
8	Aki	Pun aki	Tuang Eyang	Kakek
9	Aku, ngaku	Aku, ngaku	<i>Angken, ngangken</i>	Mengaku
10	<i>Alo</i>	<i>Pun alo</i>	<i>Kapiputra</i>	Seppupu
11	Alus	Sae	Sae	Bagus
12	Ambeh, supaya, sangkan	Supados	Supados	Supaya
13	Ambek	Ambek	<i>Bendu</i>	Marah
14	Ambe, ngambeu	Ngambeu	<i>Ngambung</i>	Mencium bau
15	<i>Amit, amitam</i>	<i>Permios</i>	<i>Permios</i>	permisi
16	<i>Anggel</i>	Bantal	Bantal, kajang mastaka	bantal
17	<i>Anggeus, enggeus</i>	<i>Rengse</i>	<i>Parantos</i>	beres
18	Anjang, nganjang	<i>Ngadeuheus</i>	<i>Natamu</i>	bertamu
19	<i>Anteur, nganteur</i>	<i>Jajap, ngajajapkeun</i>	<i>Nyarengan</i>	mengantar

20	<i>Anti, dago, ngadagoan,</i>	<i>Ngantosan</i>	<i>Ngantosan</i>	menunggu
21	Arek	Bade, seja	Bade, seja	mau
22	Asal	Kawit	Kawit	Asal
23	<i>Aso, ngaso</i>	<i>Ngaso</i>	<i>Leleson</i>	Istirahat
24	<i>Atawa</i>	<i>Atanapi</i>	<i>Atanapi</i>	atau
25	<i>Atoh, bungah</i>	<i>Bingah</i>	<i>Bingah</i>	bahagia
26	<i>Awak</i>	<i>Awak</i>	<i>Salira</i>	sendiri
27	Awewe	Awewe	Istri	istri
28	Babari, gampang	<i>Gampil</i>	<i>Gampil</i>	mudah
29	Baca	<i>Aos</i>	<i>Aos</i>	Baca
30	<i>Badami</i>	<i>Badanten</i>	<i>Badanten</i>	musyawarah
31	Bae, keun bae	Sawios, teu sawios	Sawios, teu sawios	Tidak apa-apa
32	<i>Bagea</i>	<i>Bagea</i>	Haturan	Ucapan hormat (menyambut, memanggil)
33	Baheula	<i>Kapungkur</i>	<i>Kapungkur</i>	dahulu
34	Baju	Baju	<i>Raksukan, anggoan</i>	Baju
35	Bakti	<i>Baktos</i>	<i>Baktos</i>	bakti
36	Balik, mulang	<i>Wangsul</i>	<i>Mulih</i>	pulang
37	<i>Balur</i>	<i>Balur</i>	<i>Lulur</i>	lulur
38	Bangga	<i>Sesah</i>	<i>Sesah</i>	susah
39	Bapa	Pun Bapa	<i>Tuang Rama</i>	bapak
40	<i>Bareng, reujeung</i>	Sareng	Sareng	dengan
41	<i>Bikeun, mikeun</i>	<i>Maparinkeun</i>	<i>Ngahaturkeun,nyangga keun</i>	untuk
42	Boga	Gaduh	<i>Kagungan</i>	punya
43	Bulan	Sasih	Sasih	bulan
44	Cangkeng	Cangkeng	<i>Angkeng</i>	pinggang
45	<i>Caram, carek, nyarek</i>	<i>Nyarek</i>	<i>Ngawagel</i>	melarang
46	<i>Carek, nyarekan</i>	Nyarekan	<i>Nyeuseul</i>	marah
47	<i>Cenah</i>	<i>Cenah</i>	<i>Saurna</i>	katanya
49	<i>Celuk,nyeluk,gero,n gageroan</i>	Nyauran	<i>Ngagentraan</i>	memanggil
50	Ceuli	Ceuli	Cepil	telinga
51	Ceurik	Ceurik	Nangis	menangis
52	Cicing	Matuh	Calik, linggih	tinggal
53	Ciduh	Ciduh	Ludah	ludah
54	Cik, cing	Cobi	Cobi	mencoba

55	Cikal	Cikal	Putra pangageungna	anak pertama
56	<i>Ciling, pacilingan</i>	<i>Kakus</i>	<i>Jamban</i>	toilet
57	<i>Cokot, nyokot</i>	<i>Ngabantun</i>	Nyandak	mengambil
58	Daek	Daek, purun	Kersa	mau
59	Dagang	Dagang	Icalan	berjualan
60	<i>Dahar</i>	<i>Neda</i>	Tuang	makan
61	Dapur	Dapur	Pawon	dapur
62	Deukeut	Caket	Caket	dekat
63	Didik, ngadidik	<i>Ngatik</i>	<i>Miwuruk,mitutur,miw ejang</i>	ngajar
64	Diuk	Diuk	Calik, linggih	duduk
65	<i>Duga, kaduga</i>	<i>Kaduga</i>	Kiat	kuat
66	Duit	Artos	Artos	uang
67	<i>Dumeh, lantaran</i>	<i>Jalaran</i>	<i>Ku margi</i>	karena
68	<i>Eling, inget</i>	<i>Emut</i>	<i>Emut</i>	ingat
69	Emboh, tambah	<i>Tambih</i>	<i>Tambih</i>	tambah
70	Era	Isin	<i>Lingsem</i>	malu
71	Geulang	Geulang	<i>Pinggel</i>	gelang
72	<i>Gimir</i>	<i>Gimir</i>	<i>Rentag manah</i>	takut
73	Goreng	Goreng	<i>Awon</i>	jelek
74	<i>Gugu, ngagugu</i>	<i>Nurut</i>	<i>Tumut</i>	turut
75	<i>Haben</i>	<i>Haben</i>	Teras-terasan	Terus-terusan
76	Hadir, ngahadiran	<i>Nungkulan</i>	<i>Ngaluuhan</i>	Dating untuk mengikuti
77	<i>Hal, perkara</i>	<i>Perkawis</i>	<i>Perkawis</i>	hal
78	Halis	Halis	Kening	halis
79	Hampura, maaf	<i>Hapunten</i>	<i>Hapunten, haksama</i>	maaf
80	<i>Helok</i>	Heran	<i>Hemeng</i>	heran
81	Heuay	Heuay	<i>Angob</i>	menguap
82	<i>Inggis, risi</i>	<i>Inggis, risi</i>	<i>Rempan</i>	takut
83	Iwal, kajaba	<i>Kajaba</i>	<i>Kajabi</i>	kecuali
84	Jaga	Jaga	<i>Jagi</i>	menjaga
85	Jalma, jelema	<i>Jalmi</i>	<i>Jalmi</i>	manusia
86	Jawab	<i>Walon</i>	<i>Waler</i>	jawab
87	<i>Jero</i>	<i>Lebet</i>	<i>Lebet</i>	Dalam/masuk ke dalam
88	Jeung	Sareng	Sareng	dengan
89	Jiga	Jiga	<i>Sapertos,sakarupi</i>	seperti
90	Jual	<i>Ical</i>	<i>Ical</i>	Jual
91	<i>Juru, ngajuru</i>	Ngalahirkeun	<i>Babar</i>	Melahirkan

92	<i>Karembong</i>	<i>Kekemben</i>	<i>Kekemben</i>	selendang
93	Kawin	Nikah, <i>jatukrami</i>	<i>Jatukrami, rendengan</i>	menikah
94	Kede	Kenca	<i>Kiwa</i>	kiri
95	<i>Kelek</i>	<i>Kelek</i>	<i>Ingakab</i>	ketiak
96	Kumis	Kumis	<i>Rumbah</i>	kumis
97	<i>Marhum</i>	<i>Marhum, jenatna</i>	<i>Marhum, suargi</i>	Almarhum/almarhumah
98	Muga	Mugi	Mugia	semoga
99	Mupakat, rempug	Mupakat, rempug	Rempag	Musyawarah
100	Murah	Mirah	Mirah	Murah
101	<i>Najan, sanajan</i>	<i>Sanaos</i>	<i>Sanaos</i>	Meskipun, walaupun
102	Ngaran	<i>Wasta, nami</i>	<i>Jenengan, kakasih</i>	nama
103	<i>Ngeunah</i>	<i>Ngeunah</i>	Raos	enak
104	<i>Nyolowedor</i>	<i>Nyolowedor</i>	<i>Midua maha</i>	selingkuh
105	Panggih, manggih, nimu	Mendak	Mendak	Nemu
106	Pangkat, kadudukan	Kadudukan	<i>Kalungguhan</i>	kedudukan
107	<i>Percaya</i>	<i>Percanten</i>	<i>Percanten</i>	percaya
108	Peuting	Wengi	Wengi	malam
109	<i>Pihape, mihape</i>	<i>Wiat</i>	<i>Ngaweweratan</i>	titip
110	<i>Piker</i>	<i>Piker</i>	<i>Manah</i>	hati
111	<i>Piligenti</i>	<i>Piligentos</i>	<i>Piligentos</i>	gantian
112	Pindah	Pindah	Ngalih	pindah
113	Pingping	Pingping	Paha	Paha
114	Pipi	Pipi	<i>Damis</i>	pipi
115	<i>Purun</i>	<i>Purun</i>	Kersa	Mau/bersedia
116	<i>Rarabi</i>	<i>Rarabi</i>	<i>Garwaan</i>	menikah
117	Ramo	Ramo	<i>Rema</i>	jari
118	Rua, sarua	Sarupi, sami	Sarupi, sami	sama
119	Rusuh, rurusuhan	Enggal-enggalan	Enggal-enggalan	cepat
120	Saba, nyaba	Nyanyabaan	Angkat-angkatan	pergi
121	<i>Sabot</i>	Keur waktu	Waktos	waktu
122	Sabuk, beubeur	Beubeur	<i>Beulitan</i>	sabuk
123	Sadia	sadia	<i>Sayagi</i>	sedia
124	<i>Sakeudeung</i>	<i>Sakedap</i>	<i>Sakedap</i>	sebentar
125	Salah	<i>Lepat</i>	<i>Lepat</i>	salah
126	Salamet	Salamet	Wilujeng	Ucapan selamat
127	Salat, solat	<i>Sambeang</i>	<i>Netepan</i>	salat

128	<i>Salesma</i>	<i>Salesma</i>	<i>Pileg</i>	flu
129	<i>Salempang, hariwang</i>	<i>Salempang</i>	<i>Salempang, rajeg manah</i>	khawatir
130	<i>Salin, disalin</i>	<i>Disalin</i>	Gentos	ganti
131	<i>Sampak, nyampak</i>	<i>Nyampak</i>	<i>Nyondong, kasondong</i>	ada
132	<i>Sanding, kasanding</i>	<i>Kasanding</i>	<i>Kasumpingan</i>	kehadiran
133	<i>Selewer, nyelewer</i>	<i>Midua hate</i>	<i>Midua manah</i>	mendua
134	<i>Semah</i>	Tamu	Tamu	tamu
135	Tambah	Tambih	<i>Wuwuh</i>	tambah
136	Tampa	Tampi	Tampi	menerima
137	<i>Tayoh-tayohna</i>	Rupina	Rupina	rupanya
138	<i>Tembang, nembang</i>	<i>Nembang</i>	<i>Mamaos</i>	Lirik lagu
139	<i>Teundeun</i>	Simpen	Simpen	Simpan
140	<i>Tincak</i>	<i>Tincak</i>	Dampal	telapak
141	<i>Titah, nitah, jurung</i>	<i>Ngajurungan</i>	<i>Miwarangan</i>	menyuruh
142	Tonggong	Tonggong	<i>Pungkur</i>	punggung
143	Topi, dudukuy	Topi, dudukuy	<i>Tudung, langgukan</i>	topi
144	Tulis	Tulis	<i>Serat</i>	Tulis
145	<i>Tulung, pitulun</i>	<i>Pitulung</i>	<i>Pitandang</i>	tolong
146	<i>Watara, sawatara</i>	<i>Sawatawis</i>	<i>Sawatawis</i>	sementara
147	<i>Wilang, kawilang</i>	<i>Kaetang</i>	<i>Kaetang</i>	terhitung

Tabel di atas berisi 147 kata bahasa Sunda yang dijadikan sampel untuk mengukur eksistensi kosakata bahasa Sunda yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Data diambil dari pengguna milenial, gen Z, dan gen alpha.

Dari table di atas, terdapat tiga kategori: Pertama, kosakata yang masih digunakan (penulisan **tebal**); contoh: **abus, asup, lebet acan, tacan, encan, teu acan, adi, rayi, supaya, supados, ambek, ambe, ngambeu, boga, gaduh, bulan, sasih, cangkeng, ceuli, cepil, ceurik, nangis, cicing, , Calik, linggih, Ciduh, Ciduh, Ludah, Cik, cing, Cobi, Cobi, Cikal**. Sejumlah kata ini masih populer digunakan oleh generasi milenial, gen Z, dan gen alpha.

Kedua, jarang digunakan (*penulisan miring*), contoh: *haturan, wulang, wuruk, ngaos, rengsep,*

parantos, ngajajapkeun, nyarengan, ngantosan, aso, ngaso, leleson, atawa, atanapi, atoh, bunga, bingah, wangsul, mulih, balur, matuh, lulur, sesah, kumargi, emut, tambih, engkang, sakedap, lepat. Sejumlah kosakata ini masih bisa ditemui dan digunakan, namun tidak sepopuler kata-kata di contoh pertama.

Ketiga, sudah tidak digunakan atau sudah tidak dikenal (*penulisan tebal dan miring*). Contoh: ***kajang mastaka, angkeng, lingsem, pinggel, rentag manah, kekemben, kiwa, ingkab, rumbah, ngadeuheus marhum, suargi Watara, sawatara, wilang, kawilang, pitandang, sawatawis, pungkur, mamaos, wuwuh, sanding, kasanding, sambeang, kajang mastaka, lingsem, kiwa ingkab, rumbah, marhum, suargi, haksama, hemeng, angob, rempan, sanding, kasand-***

ing selewer, nyelewer, tayoh-tayohna. Sejumlah kosakata ini sudah tidak digunakan dalam kegiatan berbahasa generasi milenial, gen Z, dan gen alpha. Secara umum, generasi milenial, gen Z, dan gen alpha umumnya tidak mengenal kosakata tersebut.

Dari data di atas, dapat ditarik simpulan jika ruang lingkup kosakata bahasa Sunda yang digunakan, sudah mengalami penyempitan. Salah satu sebabnya adalah penutur bahasa Sunda sudah tidak memilih kosakata bahasa Sunda lagi untuk digunakan dalam kegiatan berbahasanya. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dalam dokumen bertajuk *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*, bahwa sekitar 30 persen warga Jabar sudah tidak menggunakan lagi bahasa daerah (Pradana, 2023). Banyak orang tua di perkotaan yang

menganggap tidak penting menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Alasannya karena bahasa Sunda sudah tidak diperlukan dalam pergaulan sehari-hari (Fadila, 2023).

Dari hasil penelitian Zenab & Anggana (2024), generasi milenial, gen Z, dan gen alpha lebih banyak menggunakan bahasa campur dalam kegiatan berbahasanya. Bahasa campur dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bersamaan. Kegiatan berbahasanya campur ini, dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan. Hal ini tentu saja turut mempersempit cakupan penggunaan bahasa Sunda.

Masih dari hasil penelitian yang sama, dari segi penggunaan bahasa keseharian, Zenab dan Anggana (2024) menuturkan jika penggunaan bahasa campur memiliki kuantitas yang lebih tinggi dari penggunaan bahasa lainnya. Sebanyak 49,5 persen responden menggunakan bahasa campur di lingkungan keluarga, 66,7 persen di lingkungan pertemanan, dan 45,7 persen dalam kegiatan lain. Jika di rata-ratakan, sebanyak 53,9 persen responden menggunakan bahasa campur dalam aktivitas

kesehariannya. Untuk bahasa daerah sendiri, digunakan oleh 38,9 persen responden di lingkungan keluarga, 22,8 persen di lingkungan pertemanan, dan 40,7 persen dalam kegiatan lain. Jika dirata-ratakan sebanyak 20,5 persen responden menggunakan bahasa daerah dalam berbagai aktivitas kesehariannya.

PENUTUP

Eksistensi bahasa Sunda dari tahun ke tahun mengalami banyak penurunan. Indikator penurunan eksistensi bahasa Sunda ini bisa dilihat dari: 1) Penggunaan bahasa Sunda di masyarakat, sudah banyak terkontaminasi oleh bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia; 2) generasi milenial, gen Z, dan gen alpha, lebih memilih menggunakan bahasa campur dalam kegiatan berbahasa mereka;

3) Peran orang tua dalam ruang lingkup keluarga sebagai pihak pertama yang berfungsi dalam pewarisan bahasa sudah tidak berfungsi; 4) pewarisan bahasa pertama (B-1) sudah banyak tidak menggunakan bahasa daerah; 5) Undak usuk bahasa yang terdapat dalam bahasa Sunda sudah banyak tidak dipergunakan lagi. Komunikasi yang tercipta dengan menggunakan bahasa Sunda lebih menekankan pada terciptanya komunikasi berbahasa yang dapat diterima satu sama lain. 6) Banyak kosakata bahasa Sunda yang sudah tidak digunakan sehingga menyebabkan bahasa tersebut tidak dikenali, bahkan oleh masyarakat Sunda sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2024). *Mungkinkah Bahasa Sunda Punah?* <https://bandungbergerak.id/article/detail/1597258/mungkinkah-bahasa-sunda-punah>
- Asrif. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia*. Mabasan,

4(1), 11–23.

<https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/183>

Fadila, R. U. (2023). *Bahasa Sunda Tak Lagi Dianggap Penting oleh Orang tua*. <https://koran.pikiran-rakyat.com/pendidikan>

Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Akademia Pustaka.

MA, S. (2021). *Sosiolinguistik (Sebuah Pendekatan dalam Pembelajaran bahasa Arab)*.

Sanabil. Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.

Nur, T., Lukman, & Ibrahim, N. (2022). *Bahasa Melayu Betawi pada Era Globalisasi*. Penerbit Merah Putih.

Pradana, W. (2023). *Alasan Muda-mudi Jarang Gunakan Bahasa Sunda dalam Kesehariannya*. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6600615/>

Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. Penerbit Underline Anggota IKAPI No. 267/JTE?2023.

Zenab, A. Si., & Anggana, R. D. (2024). Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: Antara Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah. *Transformasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Seni Budaya Lokal Dalam Konteks Kekinian*.